

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu prasyarat untuk menjadikan masyarakat madani ditentukan oleh sejauh mana kualitas peradaban masyarakatnya. Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Nauqib Al-Attas, menurutnya pendidikan Islam itu lebih tepat diistilahkan dengan *ta'dib*, sebab dengan konsep *ta'dib* pendidikan akan memberikan adab atau kebudayaan.¹

Lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan salah satunya yaitu pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadits dan merancang segenap pendidikannya untuk mengajarkan kepada siswa Islam sebagai cara hidup atau *way of life*.

Dari sejarah yang diketahui bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan sehingga masyarakat islam tidak hanya belajar di masjid tetapi mereka sudah punya tempat tersendiri untuk mengembangkan kajian keislamannya, sebagaimana “kutub” dan segala karakteristiknya merupakan wahana dalam lembaga pendidikan Islam yang semula

¹ Muhammad Nauqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, cet Ke-4, (Bandung: Mizan, 1992), h. 332.

sebagai lembaga baca tulis dengan sistem halaqah berkembang sebagai bentuk pemondokan.²

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, yang di dalamnya terdiri dari kyai, ustad-ustad, santri dan pengurus pondok pesantren yang hidup bersama dalam suatu tempat yang bernama asrama dan berlandaskan nilai-nilai Agama Islam yang lengkap dengan aturan atau norma-norma sesuai dengan kebiasaan atau ciri khasnya masing-masing yang secara umum berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Kehidupan di pondok pesantren tidak terlepas dari kontrol sosial yang dilakukan oleh pengurus agar bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk. Maka dari itu dalam sebuah pondok pesantren pun tidak dapat berbuat semena-mena semua itu terdapat aturan yang berlaku yang mana aturan ini wajib untuk dipatuhi dan apabila melanggar maka akan dikenakan hukuman sesuai dengan aturan yang telah dijanjikan.

Tentu semuanya itu dilakukan bukannya tanpa tujuan. Tidak hanya sebagai proses transfer ilmu saja, pesantren menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk para santrinya menjadi muslim yang bertaqwa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Proses pembelajaran dalam pandangan hukum Islam yaitu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap individu. Sedemikian pentingnya kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga perintah yang pertama kali dalam ajaran Islam yaitu *iqra*

² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 112.

yang artinya “bacalah”. Hal ini menunjukkan bahwa dengan membaca, belajar dan pembelajaran merupakan sarana untuk dapat menjalankan ajaran-ajaran Islam yang lain baik ibadah yang *mahdhah* maupun ibadah yang *ghairu mahdhah*.³, dengan kata lain belajar dalam pondok pesantren merupakan suatu kewajiban bagi setiap santri yang berada di pondok pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami merupakan salah satu pesantren semi modern yang berada di Lemburawi Kecamatan Pacet. Lemburawi merupakan sebuah lingkungan asri dengan panorama indah alam pegunungan. Kondisi sosial budaya masyarakat yang ada di lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perubahan kondisi lingkungannya sehingga mau tidak mau pesantren merupakan sebagai tolak ukur masyarakat dalam menjaga kondisi lingkungannya. Kondisi masyarakat Lemburawi sendiri cenderung mendukung kegiatan yang ada di Pondok Pesantren ini seperti mengikuti pengajian rutin yang diadakan seminggu sekali dan ikut andil juga ketika ada acara besar-besaran seperti Tabligh Akbar.

Keadaan ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami ini memiliki ekonomi yang relatif, dimana kebanyakan dari mereka bekerja sebagai wiraswasta dan pedagang. Dengan adanya pondok pesantren inipun dapat menambah keadaan ekonomi masyarakat sekitar, pada saat sore hari para pedagang sudah mulai berada di depan pesantren namun belum diperbolehkan memasuki wilayah pesantren karena ada jam-jam tertentu. Pada saat sekitar ba'da isya barulah para pedagang ini diperbolehkan untuk memasuki wilayah pondok pesantren,

³ Muhammad Amin Nur, *Islam dan Pembelajaran Sosial*, (Malang :UIN Malang Press, 2009), h. 15.

karena setiap malam di pondok pesantren ini terdapat pasar malam atau yang sering disebut “*suqlael*” yang mana pihak pondok pesantren mempersilahkan masyarakat sekitar untuk berjualan di dalamnya.

Pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang cukup besar di daerah Ciparay dengan memiliki banyak santri sekitar lebih dari 1000 orang yang berasal dari daerah yang berbeda-beda dan memiliki fasilitas jenjang pendidikan dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah sampai dengan Sekolah Tinggi Agama Islam. Dinamakan pesantren semi modern itu karena dalam sistem pembelajaran mengajinya bersifat *salaf* sedangkan dalam peraturan dan pembelajaran sekolahnya itu bersifat modern. Sistem kepemimpinannya terpusat pada salah satu figur utama kyai sebagai pembina sekaligus pengelola. Pondok pesantren ini telah mengalami perkembangan akibat dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menimbulkan adanya informasi dunia yaitu munculnya dunia maya yang dapat menghubungkan ke seluruh dunia sehingga dapat memudahkan memperoleh informasi dari berbagai dunia.

Pondok pesantren Baitul Arqom Al-Islami ini mempunyai berbagai program diantaranya Tahfidzul Qur'an, Khataman Qur'an, LBA (Lembaga Bahasa Arab) dan lainnya. Salah satu program yang selalu dijalankan yaitu LBA (Lembaga Bahasa Arab), program Lembaga Bahasa Arab ini mulai dikembangkan pada kurang lebih tahun 1982 oleh KH. Yusuf Salim Faqih. Program ini merupakan program dimana para santri wajib menggunakan bahasa arab sebagai alat

komunikasi sehari-hari. Namun dalam pelaksanaannya ada saja santri yang melanggar dengan tidak menggunakan bahasa arab secara disengaja.

Dalam setiap lembaga atau instansi apapun selalu ada yang dinamakan peraturan guna mengatur segala sesuatunya agar berjalan dengan baik. Dengan adanya suatu peraturan di pondok pesantren ini yaitu guna meningkatkan nilai dari diri sendiri terutama nilai moral untuk dapat menghargai nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku (akhlak) yang jujur dan bermoral serta sikap disiplin dan hidup tidak ketergantungan.

Peran pondok pesantren juga bisa sebagai tempat memperbaiki kualitas diri sendiri, karena perilaku yang tidak bermoral juga dapat menjadikan suatu masalah bahkan dapat menjatuhkan nama baik suatu keluarga. Sebab tidak jarang dijumpai di suatu pondok pesantren dimana santri/anak yang dititipkannya mengalami perubahan sikap yang dapat mengangkat derajat nama keluarga karena perubahan perilaku tersebut meskipun perubahan yang dilakukan itu tidak besar namun dampak yang ditimbulkan sangatlah besar. Dengan begitu maka peraturan yang harus diterapkan oleh pondok pesantren terhadap santri harus di perhatikan betul ketepatannya dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada. Dalam hal ini, dengan adanya peraturan yang berlaku bukan hal yang mudah untuk mengubah perilaku santri karena ada yang merespon dengan sikap positif dan ada juga yang merespon negatif. Adanya hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan karakter, kebudayaan dan pola asuh keluarganya. Akan tetapi disini santri diharapkan sebagai generasi muda yang dapat menjadi *Agent of Change* pada masa kini maupun masa mendatang, kemudian mereka juga mampu melakukan perubahan

sosial dan menularkan perilaku positif di kalangan masyarakat dengan memberikan contoh yang baik dan mampu mengubah pola pikir yang salah.

Namun, dari sejumlah peraturan yang ada di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami ini masih terdapat peraturan yang tidak berjalan secara efektif. Dilihat dengan adanya santri yang keluar tanpa izin dan membawa *handphone*. Kurang berjalannya peraturan tersebut dikarenakan ada hubungannya dengan penerapan peraturan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami.

Maka persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh beberapa pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami yaitu dihadapkan pada tantangan bagaimana peran peraturan pesantren yang begitu detail mengatur setiap kegiatan santri dari mulai hal terkecil sampai hal yang terbesar dan juga dilihat dari perubahan tersendiri di dalam pesantren yang lebih bersifat kekeluargaan atau justru menjadikan suatu masalah dalam setiap hubungan dan pola perilaku yang berbeda-beda karakter dan tujuan. Maka pondok pesantren tertentu memiliki cara tersendiri dalam menghadapi perubahan dan problem yang ada.

Berdasar dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali tentang pola perilaku santri, kegiatan program pondok pesantren dan hasil yang dicapai dalam merubah perilaku santri baik di dalam maupun diluar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Beragamnya latar belakang kepribadian, kebudayaan dan keluarga.
2. Kurangnya kedisiplinan pada peraturan yang dijalankan pondok pesantren.
3. Adanya rasa terkekang yang awalnya berada di luar bersifat bebas dan sekarang berada di pondok pesantren yang segala hal memiliki aturan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Meskipun tidak menutup kemungkinan untuk membahas yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan utama yaitu mengenai Peran Peraturan Pesantren dalam Merubah Perilaku Santri. Maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme aturan yang diberlakukan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kegiatan santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung dalam merubah perilakunya?
3. Bagaimana hasil yang dicapai oleh Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung dalam merubah perilaku santri?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Peraturan Pesantren dalam Merubah Perilaku Santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mekanisme aturan yang diberlakukan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui kegiatan santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung dalam merubah perilakunya.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung dalam merubah perilaku santri.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi pengembangan ilmu sosiologi pesantren. Serta dapat memberikan kontribusi ilmiah tentang realitas budaya yang ada di lingkungan pesantren pada umumnya. Dan bagi keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan literature bagi para akademisi dalam memperluas wawasannya mengenai peran peraturan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta memberikan manfaat atau sumbangsih gambaran dari masyarakat pesantren dalam menyikapi perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri.⁴ Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri bisa tinggal di suatu asrama dengan materi pembelajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral kehidupan bermasyarakat.

Menurut M.Arifin dikutip oleh Mujamil Qomar, Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madarasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim

⁴ Abdul A'la , *Pembaruan Pesantren*, (Pustaka Pesantren, 2006), h. 15.

dalam agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Maka dari itu untuk mencapai suatu tujuan-tujuan tertentu dalam sebuah pondok pesantren ada sebuah peraturan, dimana sebuah peraturan ini dibentuk sesuai dengan kesepakatan oleh semua belah pihak dengan segala konsekuensinya. Apabila ada yang melanggar maka terdapat hukuman bagi si pelanggar. Contohnya di pondok pesantren Baitul Arqom Al-Islami ini apabila ada seorang santri yang tidak memakai bahasa arab sekali maka akan dikenakan hukuman berupa teguran, lalu ketika melanggar untuk beberapa kali atau keseringan tidak memakai bahasa maka hukuman yang berlaku yaitu menghafal muhadatsah sekaligus dijemur. Dengan adanya peraturan tersebut maka segala keinginan dan kepentingan masyarakat pesantren di dalamnya dapat dicapai dan dipenuhi sesuai dengan kebutuhannya agar dapat mengalami perubahan dan dapat pula terkontrol baik oleh pemegang kendali.

Perilaku pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas daripada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut baik diamati secara langsung maupun tidak langsung dalam hal ini berarti dapat dikatakan bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu.

Dalam sebuah peraturan yang dijalankan di sebuah pondok pesantren adanya suatu fungsi yang bisa masuk pada semua struktur yang baik itu dari struktur yang memiliki kekuasaan penuh dalam hal ini jika di kaitkan yaitu pengasuh pondok

pesantren dan struktur yang memiliki kekuasaan rendah dalam hal ini santri, dari masing-masing struktur tadi akan mempunyai suatu peran masing-masing sehingga akan menyatukan satu sama lain, baik itu bersatu dalam menuju suatu tujuan, fungsi tersebut bisa juga akan membuat suatu ketidakharmonisan antara pengurus dan santri jika masing-masing tidak bisa beradaptasi.

Untuk bisa beradaptasi dengan segala macam aturan tersebut, maka pengurus pondok pesantren mengadakan sosialisasi kepada para santri guna mengarahkan agar para santri dapat mematuhi segala peraturan yang ada di pondok pesantren. Sebagaimana yang kita tahu bahwa sosialisasi adalah suatu proses interaksi sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar kerangka konseptual sebagai berikut.



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

